

NASKAH PUBLIKASI
**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERASAAN
RENDAH DIRI (*INFERIOR*) PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR (SD) AL-BAITUL AMIEN *FULL DAY SCHOOL* JEMBER**
SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Cintani Trisnawati
NIM 13 10811 006

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2017

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERASAAN
RENDAH DIRI (*INFERIOR*) PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR (SD) AL-BAITUL AMIEN *FULL DAY SCHOOL* JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

=====

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Dra. Festa Yumpi R., M.Si., Psikolog (.....)
NPK. 13 03 588

Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog (.....)
NPK. 03 12 455

PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERASAAN RENDAH DIRI (INFERIOR) PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD) AL-BAITUL AMIEN *FULL DAY SCHOOL* JEMBER

Cintani Trisnawati¹ Festa Yumpi Rahmanawati²
Istiqomah³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perasaan rendah diri (*inferior*) pada siswa SD Al-Baitul Amien *Full Day School* Jember. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner jenis skala *guttman* untuk variabel kecerdasan emosi dan variabel perasaan rendah diri (*inferior*). Uji validitas instrumen menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment pearson* dan untuk koefisien reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas empat dan lima Sekolah Dasar Al-Baitul Amien *Full Day School* Jember berjumlah 255 siswa. Sampel yang diambil 149 siswa menggunakan teknik *simple random sampling* dan jumlah sampel diperoleh dengan melihat tabel isaac dan Michael.

Pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas *liliefors*. Setelah dari uji normalitas kemudian dilakukan pengujian homogenitas dengan uji *Bartlett* untuk menunjukkan populasi bersifat homogen. Instrumen yang sudah valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perasaan rendah diri (*inferior*). Teknik analisis regresi dan korelasi sederhana menghasilkan suatu model hubungan yang dinyatakan dalam bentuk dengan nilai F hitung sebesar 252,353 lebih besar dari F dengan taraf signifikansi tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan kontribusi berdasarkan hasil penelitian sebesar 63,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perasaan rendah diri (*inferior*).

Kata Kunci : Perasaan Rendah Diri (*inferior*), Kecerdasan Emosi

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pembimbing II

***EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON FEELING LOW SELF
(INFERIOR) IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS AL-BAITUL AMIEN
FULL DAY SCHOOL JEMBER***

Cintani Trisnawati¹ Festa Yumpi Rahmanawati²
Istiqomah³

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is influence between emotional intelligence to feelings of inferiority (inferior) to the elementary students of Al-Baitul Amin Full Day School Jember. Data in this study were obtained by using questionnaire type of guttman scale for emotional intelligence variable and low self-esteem (inferior) variable. Test the validity of the instrument using the formula Pearson product moment correlation coefficient and for the reliability coefficient was calculated using Cronbach Alpha formula. The population in this study are the students of grade V and VI of Al-Baitul Amien Full Day School School Jember totaling 255 students. Samples taken 149 students using simple random sampling technique and the number of samples obtained by looking at the table isaac and Michael.

Testing of prerequisite analysis in the form of liliefors normality test. After the test of normality then done homogeneity test with Bartlett test to show homogenous population. Instruments that have been valid and reliable used to collect data which results show there is a relationship of emotional intelligence with low self (inferior). Regression and correlation analysis technique is simple to produce a model that is expressed in relation to the calculated F value of 252.353 is greater than F with a significance level of 0.000 significance level of <0.05 and contributions based on research results by 63.2%. The results showed that there was a negative relationship between emotional intelligence and inferiority.

Keywords: Low Feelings (inferior), Emotional Intelligence

-
1. Researcher
 2. Supervisor I
 3. Supervisor II

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERASAAN RENDAH
DIRI (INFERIOR) PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD) AL-BAITUL
AMIEN *FULL DAY SCHOOL* JEMBER**

A. Pengantar

Masa Sekolah Dasar (SD) merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak karena lingkungan sekolah mampu memberikan kesempatan baik berupa sarana maupun prasarana kepada anak untuk mendapatkan pengakuan dengan cara belajar lebih banyak mengenai lingkungan sosial, guru dan teman baru. Erikson (dalam Santrock, 2011) menyebutkan bahwa pengakuan terhadap anak dapat dilatihkan melalui tugas membuat benda-benda karya seni, menggambar, menyelesaikan soal-soal akademik, menulis kalimat dan mengikuti kegiatan ibadah maupun olah raga. Dampak pengakuan lingkungan terhadap anak terbagi menjadi dua yaitu yang pertama, anak yang disemangati secara terus menerus dan kemudian dipuji atas tindakannya tersebut akan mulai menampilkan rasa mampu (*industry*) dengan bersikap rajin, tekun sehingga anak mengutamakan bekerja dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya. Dampak kedua yaitu, bagi anak yang kurang mendapatkan dukungan dan pujian dari lingkungannya bahkan mendapatkan cemoohan atau dihukum atas upaya-upayanya dapat menyebabkan anak merasakan kegagalan dalam memenuhi tuntutan guru, orangtua, dan teman sebayanya sehingga mengembangkan perasaan rendah diri (*inferior*) terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (Slavin, 2011).

Erikson (dalam Santrock2011) menyebutkan bahwa pada periode masa usia sekolah (*school age*) ditandai dengan adanya kecenderungan kegigihan (*industry*) versus rasa rendah diri (*inferiority*). Sejalan dengan itu, konsep perasaan rendah diri (*inferior*) terlebih dahulu telah diungkapkan oleh Adler yaitu tentang konsep *inferior* yang hakekatnya merupakan bawaan lahir setiap manusia. Adler meyakini perasaan rendah diri dapat menghasilkan pertumbuhan positif yakni perjuangan menuju superior (*striving for superiority*) atau justru sebaliknya terbenam dalam *inferioritas* itu sendiri (Olson dan Hergehahn, 2013). Perasaan rendah diri (*inferior*) nampaknya menjadi sebuah fenomena yang sulit untuk dihindari bahkan menjadi suatu masa yang harus dihadapi pada perkembangan anak khususnya pada anak usia SD. Karakteristik perasaan rendah diri (*inferior*) yang muncul pada anak disebutkan oleh Adler (dalam Alwisol, 2012) yang ditandai dengan bentuk-bentuk perilaku, pola pikir, dan emosi negatif diantaranya yaitu ; 1) berfikir bahwa kemampuan dirinya lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya, 2) selalu ragu-ragu dalam bertindak, 3) menjadi malas untuk belajar dan bersaing secara akademik, 4) menarik diri/menghindar dari pergaulan 5) merasa takut terintimidasi, 6) menjadi pemalu dan penakut, 7) menjadi lebih agresif. Sejalan dengan itu Rahmat (dalam Wahyuni, 2014) menyebutkan bahwa gejala orang yang merasa rendah diri yaitu akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, menghindar untuk berbicara di depan umum karena takut orang lain akan menyalahkannya, kecemasan dalam interaksi sosial lebih sering dikarenakan oleh adanya pikiran-pikiran negatif

dalam diri individu. Individu merasa orang lain tidak dapat menerima dirinya karena perbedaan-perbedaan yang dimilikinya.

Perasaan rendah diri (*inferior*) merupakan rasa tidak nyaman dan gejala emosional pada anak-anak yang bisa mengarah pada perkembangan emosional yang kurang baik. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh perasaan rendah diri (*inferior*) itu termasuk penyakit yang berbahaya, rendah diri juga merupakan suatu sikap yang merugikan diri pribadi kita (Sarastika, 2014). Rendah diri (*inferior*) adalah perasaan menganggap terlalu rendah pada diri sendiri orang yang rendah diri menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti dan lebih, ketika seseorang sudah merasa bahwa dirinya lebih rendah dan lebih lemah dibanding dengan teman-teman yang ada disekelilingnya, maka akan cenderung untuk menyendiri dan akan merasa terkucil dari pergulan sehingga wawasan yang diperoleh tidak bisa menjadi luas dan akan menjadi sempit.

Faktor penyebab perasaan rendah diri (*inferior*) diantaranya adalah adanya faktor internal dan eksternal sehingga mempengaruhi perasaan diri individu. Faktor internal penyebab perasaan rendah diri (*inferior*) yaitu adanya kesadaran diri yang rendah sehingga individu menganggap dirinya tidak mampu untuk berbuat sesuatu yang akhirnya anggapan ini menghipnotisnya Maltz (dalam Rahayu, 2006). Kesadaran diri yang negatif membuat diri merasa tidak nyaman berada dalam suatu komunitas sehingga menghindari situasi sosial dan akhirnya mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, selanjutnya

faktor eksternal penyebab perasaan rendah diri adalah karena adanya hubungan sosial dan komunikasi yang tidak efektif sehingga cenderung malu jika berhadapan dengan orang lain, ingin menghindar, serta perasaan tidak tenang dan tidak nyaman jika bertemu dengan orang lain sehingga menjadikan anak merasa tidak berharga dan merasa kecil. Faktor-faktor penyebab perasaan rendah diri yaitu Kesadaran diri yang negatif dan ketidakmampuan menjalin hubungan sosial secara sehat dalam penelitian sebelumnya yang telah diungkapkan merupakan sebagian dari tanda-tanda rendahnya kecerdasan emosi, Rini (dalam Rahayu, 2006).

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain Goleman (dalam Rahayu, 2006). Pendapat tersebut sejalan dengan Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2007) memandang bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan sehingga perilakunya senantiasa terkendali.

Dapsari (dalam Casmini, 2007) memandang bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung menampilkan karakteristik-karakteristik positif seperti selalu positif ada saat menangani masalah yang dihadapi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik juga akan terampil dalam membina emosinya sehingga gejala-gejala emosi yang dialaminya

seperti perasaan rendah diri (*inferior*) mampu untuk segera dikenali dan mengekspresikannya dengan cara yang positif yang memungkinkan untuk individu tersebut mengurangi kecemasan-kecemasan, rasa malu dan rasa takut. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung tangguh ketika menghadapi permasalahan hidup sehingga tidak mudah untuk merasa rendah diri, mampu untuk berempati dan secara umum optimal pada kesehatan dirinya baik secara fisik maupun psikologis.

Perkembangan kecerdasan emosi berada pada tahap berkembang secara pesat pada masa anak-anak menengah dan pada masa usia sekolah sekitar usia (6-11 tahun) yang mana pada usia ini disebut sebagai *school age* (usia sekolah) sehingga pada masa ini penting untuk diketahui seberapa pencapaian individu dalam kecerdasan emosinya sehingga kecerdasan emosi tersebut mampu untuk membantu individu untuk mengenali dirinya sendiri, mampu memotivasi diri, membina hubungan dengan orang lain, dan mengatasi perasaan rendah diri (*inferior*) Goleman (2007). Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana hubungan kecerdasan emosi dengan perasaan rendah diri (*inferior*) pada siswa SD Al-Baitul Amien *Full Day School* Jember. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi menambah referensi dan pemahaman mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perasaan rendah diri (*inferior*).

B. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan kelas 4 dan 5 yang masih aktif sekolah di SD Al-Baitul Amien Jember.

2. Metode Pengumpulan Data dan Alat Ukur

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala sikap (skala Guttman). Adapun skala yang digunakan yaitu:

a. Skala Perasaan Rendah Diri (*inferior*)

Skala yang digunakan untuk mengukur perasaan rendah diri (*inferior*) menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* dari Fleming & Courtney (dalam Wahyudi, 2013), yang terdiri dari 30 item yang disusun berdasarkan 5 komponen aspek-aspek perasaan rendah diri (*inferior*).

b. Skala Kecerdasan Emosi

Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi mengacu pada 5 komponen aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yang telah dikembangkan oleh Syamsu Yusuf (2007). Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosi berjumlah 37 butir pernyataan.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment pearson* dan uji regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows* untuk melakukan analisa data.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Uji normalitas sebaran pada penelitian menggunakan teknik analisis *One-Sample Kolmogorov Test*. Untuk skala kecerdasan emosi dan skala *inferior* memiliki nilai *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 dan 0,029 ($p < 0.05$) sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji *linieritas* dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi linier atau tidak linier. Uji linearitas dilakukan dengan teknik *Bivariate Linear*. Syarat dari uji linieritas ini adalah bila $p < 0,05$ maka data dinyatakan linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini menunjukkan nilai sig. pada *linearity* memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan data penelitian terdistribusi linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Syarat dari ujihipotesis ini adalah bila $p < 0,05$ maka hipotesis dinyatakan diterima. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesa menunjukkan nilai F hitung 252,353 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima artinya kecerdasan emosi berpengaruh terhadap perasaan rendah diri (*inferior*)

pada anak usia sekolah dasar (SD) Al-Baitul *Amien Full Day School* Jember. Hasil hitung regresi menunjukkan ada hubungan negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah *inferior* dan sebaliknya apabila semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi *inferior*.

D. Pembahasan

Kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perasaan rendah diri (*inferior*) siswa SD Al-Baitul Amien Jember karena pada tahapan perkembangan ini anak telah mampu mengembangkan kemampuan belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan aritmatika khususnya dalam bidang akademik yang dikembangkan pada masa-masa formal di sekolah. Anak dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas dan prestasi menjadi sebuah tema yang signifikan bagi dunia anak bersamaan dengan meningkatnya kendali diri. Pada periode ini anak mulai diarahkan untuk keluar dari kelompok keluarga mulai berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebaya sehingga meningkatkan gambaran diri anak, meningkatnya kepekaan terhadap apa yang mungkin dipikirkan orang lain serta keyakinan yang cenderung kurang ataupun berlebihan pada dirinya sendiri sehingga seringkali disertai dengan perilaku beresiko, terjadi peningkatan kepercayaan diri secara bertahap untuk mencapai pencarian identitas diri (Ormrord, 2009).

Anak sekolah dasar yang dapat mencapai kompetensi dan mendapat keberhasilan akan menimbulkan rasa pencapaian dan perasaan berharga. Sebaliknya anak yang gagal dalam mencapai kompetensi dapat merasa tidak

berharga dan mulai menarik diri dari sekolah dan teman sebaya. Perilaku-perilaku yang dimunculkan seringkali menarik diri dalam pergaulan, sering merasa sensitif, kurang berharga atau merasa khawatir berlebihan hingga berperilaku agresif seperti merundung teman atau melakukan kompensasi sebagai bentuk pertahanan melindungi diri dari rasa malu (Alwisol, 2008). Menurut penelitian Wahyudi (2013) tentang hubungan *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja *delikuen* menyebutkan bahwa perilaku-perilaku yang diindikasikan sebagai perilaku *inferior* seperti menarik diri dari pergaulan, sering merasa tidak berharga, merasa kurang mampu akan kompetensinya, agresif dan kompensasi lain dipengaruhi oleh rasa rendah diri atau *inferior*. Perasaan rendah diri atau *inferior* dapat ditingkatkan dengan pelatihan agar tercapai peningkatan kepercayaan diri anak. Hubungan kecerdasan emosi dengan peningkatan rasa percaya diri sebelumnya telah diteliti oleh Gusniarti (2013) menyebutkan bahwa melatih kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri subyek dengan cara membantu subyek bisa mengenali perasaannya, mengenali siapa dirinya, mengenali perasaan orang lain, mengelola emosi dengan baik dan mengerti perasaan orang lain sehingga akan mempermudah subyek dalam bergaul dan menghadapi lingkungan sekitar.

Perasaan rendah diri atau *inferior* yang dibiarkan akan membuat anak semakin tenggelam dan merasa kurang berharga sehingga menghambat kesuksesan dan kompetensi yang seharusnya bisa diraih dalam bidang akademik. Perlu adanya pembinaan dan pemeliharaan yang memuaskan dan keterampilan

yang baik agar tumbuh hubungan pribadi yang positif salahsatunya dengan cara meningkatkan kualitas kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi yang baik akan berdampak pada citra harapan yang positif tentang kehidupannya sehingga mengurangi perasaan kurang berharga dalam diri subyek.

Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik dan mengerti perasaan orang lain sehingga akan mempermudah subyek dalam bergaul dan menghadapi lingkungan sekitar (Gusniarti, 2013). Individu yang *inferior* memiliki rasa kurang percaya diri sehingga akan menghambat kemampuannya dalam situasi yang melibatkan orang lain, merasa kurang mampu dalam bidang kompetensi akademik, kurang menghargai diri dan minatnya sendiri, merasa kekurangan dalam hal fisik dan penampilannya hingga hilangnya rasa kepercayaan diri (Wahyudi, 2013). Hal ini berlawanan dengan anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri – kesadaran diri yang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat, mampu mengelola emosi dan memotivasi diri untuk bertahan menghadapi kegagalan, memiliki empati untuk menumbuhkan hubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lancar antar sesama manusia (Goleman, 2007).

Tingkat *inferior* siswa SD Al-Baitul Amien dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah. Tingkat *inferior* yang rendah menunjukkan bahwa secara umum perasaan rendah diri terdapat pada setiap individu, akan tetapi tingkatannya berbeda pada setiap individu tergantung bagaimana individu tersebut mengatasi perasaan rendah diri atau *inferior* yang dialami. Menurut

Adler (dalam Olson & Hergenhahn, 2013) berpendapat bahwa *inferior* bukan suatu tanda abnormal bagi seseorang. *Inferioritas* atau rendah diri muncul berlebihan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman. Namun jika perasaan rendah diri tersebut sedang maka akan mampu mendorong kearah menuju kesempurnaan. Manusia di dorong oleh kebutuhan untuk mengatasi rasa rendah diri dan akan tertarik oleh hasrat untuk menjadi superior. Individu akan selalu berusaha untuk memperjuangkan harga dirinya ke arah superior atau ke arah kesuksesan sebagai kompensasi atas perasaan *inferiornya*. Adler (dalam Alwisol, 2012) menyebutkan bahwa orang dengan perasaan rendah diri (*inferior*) cenderung membuat pengamanan terhadap harga dirinya untuk menghindari rasa malu akibat perasaan *inferior* yang berlebihan, akan tetapi orang normal akan menjadikan perasaan rendah diri (*inferior*) sebagai motivasi atau pendorong menuju kesuksesan hidup.

Hubungan kecerdasan emosi dengan *inferior* dapat disimpulkan yaitu siswa yang memiliki perasaan rendah diri (*inferior*) dapat menyebabkan perilaku yang kurang produktif, yang menyebabkan jarangnyanya individu yang bersangkutan meraih kesuksesan, sehingga menjadi semakin kuatlah perasaan rendah diri (*inferior*) tersebut. Perasaan rendah diri (*inferior*) tersebut seharusnya dapat dikurangi dengan cara harus memastikan setiap siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk meraih keberhasilan dalam ranah akademis, sosial, dan tugas-tugas fisik, atau setidaknya menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam tugas-tugas tersebut (Ormrord, 2009). Perasaan rendah diri (*inferior*) terjadi karena

asesmen diri yang terlalu condong ke arah negatif (merendahkan diri sendiri) menyebabkan siswa menghindari berbagai tantangan yang sesungguhnya mampu meningkatkan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka sehingga untuk dapat merubah asesmen diri ke arah positif dapat menggunakan peranan dari kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2007).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosi subyek dalam kategori tinggi sedangkan tingkat inferior termasuk dalam kategori rendah. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perasaan rendah diri (*inferior*) pada siswa SD Al-Baitul Amien Jember. Bentuk hubungan antara kecerdasan emosi dengan *inferior* merupakan bentuk hubungan negatif yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah *inferior* dan sebaliknya apabila semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi *inferior*. Kecerdasan emosi menyumbang 63,2% untuk tingkat inferior yang dimiliki subyek penelitian.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Guru diharapkan lebih memperhatikan segala perilaku siswa-siswi yang cenderung menunjukkan perilaku *inferior* baik ketika belajar dalam kelas maupun ketika berada di kegiatan luar kelas sehingga segera diketahui penyebab munculnya ketidakpercayaan diri siswa. Guru diharapkan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keberanian dan percaya diri untuk tampil khususnya kepada siswa yang diindikasikan memiliki *inferior* tinggi agar tumbuh lebih percaya diri.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama disarankan untuk dapat melihat variabel-variabel lain yang mempengaruhi seperti pola asuh orang tua, faktor kelahiran dan kekurangan fisik, dan variasi tempat penelitian yang diperluas kembali sehingga memperkaya hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti selanjutnya juga dapat meninjau kembali hasil penelitian ini dengan memperluas penelitian melalui metode deskriptif atau metode penelitian kualitatif. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan mengkaji tentang jenis-jenis kompensasi perasaan rendah diri (*inferior*) sehingga memperluas pengetahuan tentang variabel tersebut yang tidak sempat diteliti dalam penelitian ini. Apabila peneliti selanjutnya ingin menggunakan skala yang sama, maka perlu melakukan penyempurnaan pada skala agar dapat

meningkatkan kualitas penelitian sehingga mengurangi adanya kemungkinan item-item yang tidak sesuai dengan kondisi subyek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Olson, M.,H & Hergenhahn, B.,R. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ormrod.,J.,E.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga
- Rahayu, A.,R. (2006). *Hubungan kecerdasan emosi dengan inferiority feeling pada remaja*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Santrock., J.,W.(2012). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sarastika, Pradipta. (2014).*Tampil Percaya Diri*.Yogyakarta:Araska
- Slavin, E., R. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Jilid 1 Edisi Kesembilan*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, R.,A. (2013). *Hubungan inferiority feeling dan agresivitas terhadap remaja delikuen (studi penerimaan manfaat di PSMP Antasena Magelang)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J., A. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.